

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat (1): Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan kebutuhan mutlak untuk kelangsungan hidup bangsa, karena pendidikan sangat besar manfaatnya dalam pembangunan bangsa di segala bidang. Melalui pendidikan dapat diciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang nantinya akan mampu berkompetisi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pendidikan juga merupakan proses yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku seseorang untuk lebih baik. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah-sekolah dibutuhkan suatu inovasi dan kreatifitas yang tinggi dari guru dalam menghadapi segala hambatan dan kesulitan yang ada demi kelangsungan proses pembelajaran yang berkualitas.

Pendidikan dewasa ini mengharuskan guru harus aktif dan kreatif mensiasati, mencari, memilih strategi, model dan pendekatan pembelajaran yang paling tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terkait dengan kualitas

proses dan hasil pembelajaran. Berbagai upaya yang dikembangkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sejalan dengan konsep otonomi sekolah sekaligus otonomi guru merupakan pergeseran paradigma dan cara berfikir di bidang pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran yang memberikan otoritas penuh pada guru. Proses pembelajaran dikembangkan dengan strategi pembelajaran yang kondusif, menarik dan menyenangkan serta berorientasi pada kompetensi guru.

Tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen yang penting dalam keseluruhan system pendidikan karena akan memberikan arah dalam proses dalam kegiatan pendidikan, melalui penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat membekali tenaga-tenaga pendidik dengan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta motivasi ingin maju yang serasi untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan cara melalui perbaikan proses belajar mengajar.

Memperhatikan pendapat tersebut, jelaslah bahwa dalam proses pembelajaran sangat menuntut kreatifitas tenaga pendidik agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Sejalan dengan hal ini, maka dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dibutuhkan kreatifitas tenaga pendidik (guru) guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara maksimal namun hal ini kurang dapat perhatian yang serius sehingga berdampak pada sikap siswa di kelas yang nampak dari beberapa indikator,

misalnya rendahnya respon siswa selama pembelajaran berlangsung yang diakibatkan oleh minimnya kreatifitas guru dalam menyajikan materi pelajaran.

Sehubungan dengan hal diatas, maka guru seharusnya terlebih dahulu merencanakan, mempersiapkan, memilih serta menetapkan strategi atau metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga dapat meminimalisir kekurangan siswa pada saat menerima materi pelajaran, khususnya pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas. Menurut pengamatan penulis, keaktifan siswa rendah justru disebabkan oleh pembelajaran yang berpusat pada guru. Sebab guru hanya menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional dan banyak didominasi guru, sehingga mengakibatkan keaktifan siswa rendah. Di samping itu, nilai rata rata ulangan harian rendah yang dicapai siswa kelas X/1 SMA NEGERI 1 TAPA yaitu rata-rata 60,50 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 66 % padahal KKM (kriteria ketuntasan minimal) di sekolah adalah 68. Hal ini belum mencapai KKM yang telah ditetapkan dan belum tuntas secara klasikal minimal 75 %. Dari ketiga nilai , baik nilai kognitif, nilai afektif, dan nilai psikomotorik yang ada, pada penelitian ini peneliti hanya mengambil nilai kognitif saja. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kretivitas dan keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan aktivitas siswa yang meningkat, sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka seharusnya dalam menghasilkan proses belajar mengajar yang memuaskan bagi siswa, guru hendaknya kreatif dan mampu melakukan berbagai variasi model pembelajaran antara lain *talking stick*,

jigsaw, team pearshare dan lain-lain, agar terjadi interaksi dan komunikasi yang lebih baik.

Pada penelitian tindakan kelas ini penulis memilih model pembelajaran kooperatif tipe *example dan non example*, karena model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang pada prosesnya sangat membutuhkan keaktifan siswa untuk dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan pada proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran ini sangat memungkinkan terjadinya peningkatan motivasi belajar siswa yang secara tidak langsung meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa akan terlatih membaca dan memahami materi dalam waktu cepat serta siswa belajar sambil menyaksikan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi yang diajarkan pada saat proses pembelajaran berlangsung, kemudian dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan baik, dengan demikian semua siswa termotivasi untuk belajar karena akan mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *example dan non example* ini, maka materi yang telah dipelajari akan langsung dipahami oleh siswa tanpa terasa karena sambil melihat gambar-gambar yang menarik.

Berdasarkan pemikiran yang telah dipaparkan diatas,penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **”Meningkatkan Hasil Belajar siswa Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe *Example dan Non Example* Pada Mata Pelajaran Pkn Di Kelas X/1 SMA Negeri 1 Tapa”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Rendahnya hasil belajar siswa
2. Jenuh dan bosan pada pembelajaran yang monoton
3. Konsentrasi dan pemahaman siswa kurang setiap pembelajaran PKn
4. Pemberian motivasi dan fasilitas kerja terhadap siswa secara kelompok belum diperhatikan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok pikiran diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example dan non example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas X SMA Negeri 1 Tapa?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Dari hasil permasalahan sebagaimana dikemukakan diatas, maka cara pemecahan masalah yang dapat ditempuh adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *example dan non example* yang akan menimbulkan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkat dengan baik.

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran pada mata pelajaran PKn melalui penerapan model kooperatif tipe *example dan non example*. Secara khusus bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas X SMA Negeri 1 Tapa.

1.6 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas ini, guru akan mampu memperbaiki strategi pembelajaran dan mengembangkan kemampuan siswa, sehingga permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat diatasi oleh guru. Disamping itu akan memberikan informasi kepada tenaga pendidik tentang model pembelajaran kooperatif tipe *example dan non example* terhadap hasil belajar siswa.
2. Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangsih yang baik bagi siswa untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sehingga mereka lebih aktif.
3. Dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *example dan non example* dalam proses pembelajaran sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Penelitian ini dijadikan bahan masukan bagi pihak pengambil kebijakan dan penanggung jawab pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.